

Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z

Husnul Qodim

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

husnulqadim@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to discuss problems in Buya Hamka's Sufi moral education in building character for Generation Z. The research method is used a qualitative method with descriptive analysis. The results of the study show that the moral education of Buya Hamka's perspective is a dynamic inner or heart trait so that when it arises based on reason and religion, it will produce good temperament and vice versa. The method taught by Buya Hamka includes three approaches, namely al-Hikmah, mau'idzotul hasanah, and Jadilhum billati hiya ahsan. Furthermore, the teachings of Sufi Buya Hamka's moral education include two big things, namely external morals and internal morals or inner decency. This inner decency includes morals towards the creator and fellow creatures. From this study, it can be concluded that Buya Hamka's Sufi moral education can be an effort to build a superior generation in Gen Z. This study recommends all people to practice Buya Hamka's Sufi moral education so that they can become human beings with al-karimah character.

Keywords: Buya Hamka, Education, Moral, Z generation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas problem dalam pendidikan akhlak sufi Buya Hamka dalam membangun karakter bagi Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perspektif buya Hamka merupakan sifat dalam batin atau hati yang dinamis sehingga ketika timbul berdasarkan pada akal dan agama, maka akan menghasilkan perangai yang baik dan sebaliknya. Metode yang diajarkan oleh Buya Hamka ini mencakup tiga pendekatan yaitu *al-Hikmah*, *mau'idzotul hasanah*, dan *jadilhum billati hiya ahsan*. Selanjutnya, ajaran pendidikan akhlak Sufi Buya Hamka mencakup dua hal besar yakni akhlak di luar dan akhlak di dalam atau kesopanan batin. Kesopanan batin ini mencakup akhlak terhadap sang khalik dan sesama makhluk. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak Sufi Buya Hamka dapat menjadi sebuah upaya untuk membangun generasi yang unggul pada Gen Z. Penelitian ini merekomendasikan kepada semua kalangan untuk mempraktikkan pendidikan akhlak sufi Buya Hamka supaya bisa menjadi insan yang berakhlak *al-karimah*.

Kata Kunci: Akhlak, Buya Hamka, Generasi Z, Moral

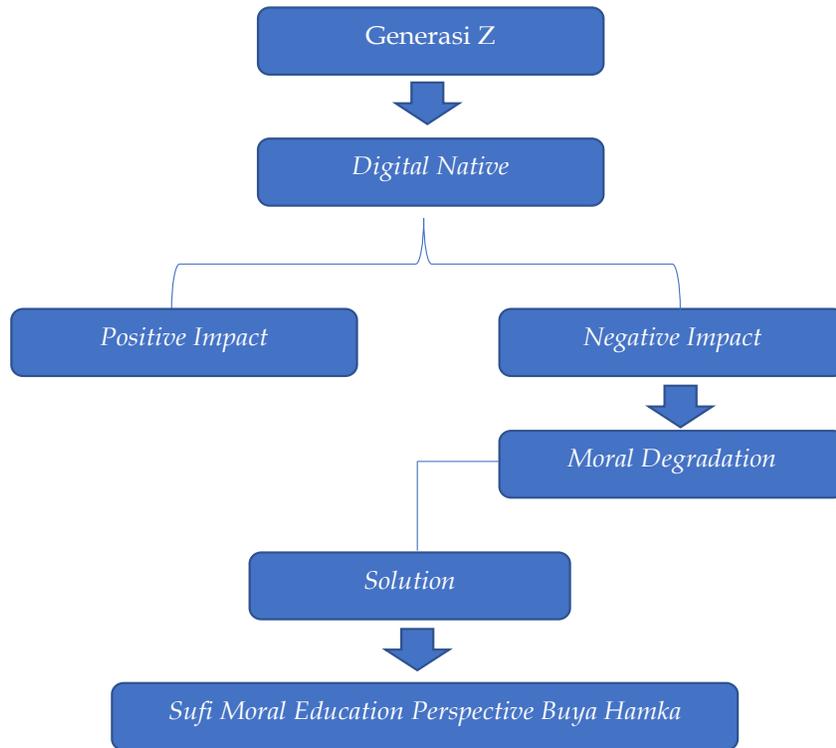
A. PENDAHULUAN

Zaman terus berjalan dan mengalami perubahan. Perubahan terjadi dalam berbagai aspek. Salah satunya kemajuan teknologi. Kemajuan ini menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan (Ngafifi, 2014). Manusia saat ini telah dikelilingi oleh berbagai teknologi. Generasi ini dianggap sebagai pengguna asli dari teknologi (Rastati, 2018). Oleh karena itu, generasi Z disebut sebagai *digital native*. Generasi Z dimulai pada kurun waktu 1997-2013 (Felix Adrian Dimas Putra, 2019). Maka, dapat ditelusuri bahwasannya generasi Z saat ini sedang berada di tahap remaja dan ada yang mulai memasuki dunia pekerjaan. Adanya teknologi secara intens dalam generasi ini menghadirkan dua hal besar yaitu dampak positif dan negatif. Positifnya, memudahkan mereka dalam mengakses sesuatu baik itu dalam berkomunikasi, transportasi atau yang lainnya. Namun, mirinya ialah disebutkan bahwa diantara dampak negatifnya ialah menjadi generasi resesi dan depresi. Hal ini karena mereka melihat ketidakpastian ekonomi, banyak orang tua yang kehilangan pekerjaan dan sebagainya. Selain itu, kemerosotan akhlak juga menjadi dampak buruk yang meningkat secara signifikan. Seperti halnya adanya pornografi, *violence and gore*, penipuan, *carding*, dan perjudian (Rofadhilah et al., 2018). Bahkan telah banyak berita yang mengungkapkan tentang permasalahan yang dihadapi oleh generasi Z. Diantaranya yaitu pertama, generasi Z ini rentan mengalami permasalahan pada kesehatan. Terlebih dalam situasi pandemi seperti sekarang. Dikutip dalam berita suara.com bahwa 43 persen gen Z telah mempertimbangkan untuk menemui terapis profesional demi memperbaiki kesehatan jiwa (Reza Sulaeman, 2022). Sekitar 62 persen mengaku mengalami stres sedang hingga berat dalam 30 hari terakhir. Dijelaskan bahwa hal ini dikarenakan masa pandemi covid-19 menjadikan gen Z mengalami rasa kesendirian baik yang di perantauan ataupun yang berada di rumah. Remaja saat ini banyak yang telah melakukan hal buruk bahkan bagi mereka yang sedang atau telah menempuh dunia pendidikan seperti terdapat siswa yang hamil di luar nikah, banyak siswa yang merokok, minum-minuman keras dan narkoba (Abdul et al., 2020). Lebih lanjut, dalam hasil survei disebutkan bahwa survei terbaru dari Very Well Mind mengatakan Gen Z merupakan kelompok usia paling terpengaruh. Kedua, sejalan dengan berita tersebut berita lain dari IDN Times, menyebutkan bahwa gen Z menjadi generasi yang paling tertekan. Dikarenakan beberapa hal yaitu permasalahan kecemasan dan depresi yang disebabkan generasi sebelumnya, generasi yang paling banyak melakukan konseling, media sosial memegang pengaruh besar pada kesehatan mental gen Z, orang kulit putih lebih aware dan terbuka terhadap isu kesehatan mental dibandingkan dengan orang yang berwarna, dan yang terakhir ialah pandemi covid menjadi hal yang memperparah situasi kesehatan mental gen Z (Syntia Yoo, 2022). Maka, perlu adanya penguatan pendidikan untuk mencegah meningkatnya berbagai dampak buruk tersebut bagi generasi Z. Salah satu caranya ialah melalui pendidikan akhlak Sufi. Nilai-nilai dalam pendidikan akhlak sufi akan meningkatkan kearifan bagi pengamalnya (Naji, 2014). Pendidikan akhlak menjadi sebuah upaya atau usaha untuk membentuk kepribadian manusia (Salsabila & Firdaus, 2018). Seperti dalam penelitian ini yakni dengan pendidikan akhlak sufi Buya Hamka dalam membangun karakter bagi generasi Z. Oleh karena itu, setelah berbagai pendapat dipaparkan penelitian ini perlu untuk dikaji.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat problem dalam pendidikan akhlak sufi Buya Hamka dalam membangun karakter bagi Generasi Z. Maka, dari hal tersebut dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana problem dalam pendidikan akhlak sufi perspektif Buya Hamka dalam membangun karakter bagi Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk membahas problem dalam pendidikan akhlak sufi perspektif Buya Hamka dalam membangun karakter bagi Generasi Z.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah dalam pengetahuan Islam terkhusus bidang pendidikan dan Tasawuf. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam mendidik anak terkhusus bagi generasi Z sehingga bisa mencapai pada insan yang berkarakter unggul.

Diagram I. Kerangka Berpikir



Sebagaimana alur logis penelitian, maka perlu dirancang kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan role mode konsep bagaimana teori berkaitan dengan berbagai aspek yang telah diidentifikasi menjadi masalah penting (Sugiyono, 2009). Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan pada kegiatan yang akan dilakukan oleh penleiti (Ningrum, 2017). Generasi Z dapat disebut juga sebagai *digital native generation*. Hal ini dikarenakan mereka lahir dengan maraknya penggunaan digital. Sehingga, sudah tak asing ketika melihat balita generasi Z sedang menggunakan Hp atau yang lainnya. Namun, dikelilingi oleh barang-barang digital sedari kecil memiliki banyak dampak buruk. Dampak yang cukup fatal ialah kemerosotan akhlak. Ketika seorang anak tidak lagi memiliki akhlak *makhmudah* maka, kejahatan di Negara ini juga nantinya akan semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya solusi sekaligus upaya untuk mencegah hal tersebut. Salah satu hal yang dapat digunakan ialah melalui pendidikan, Pendidikan yang diambil disini ialah pendidikan akhlak sufi dengan mengambil perspektif dari tokoh tasawuf Modern yaitu Buya Hamka.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Di antaranya yaitu sebagai berikut: Novi Maria Ulfah dan Dwi Istiyani (2016), “*Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka*” Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Dalam penelitian ini telah dikaji

bahwasannya Buya Hamka adalah salah satu tokoh tasawuf modern. Hamka menerapkan berbagai sifat terpuji seperti qanaah, ikhlas, siap fakir, tetapi tetap memiliki semangat kerja. Karena, bagi Hamka, tasawuf bukan hanya diartikan sebagai zuhud yang menjauh dari dunia dengan menyepi melainkan harus dengan giat bekerja untuk mencapai akhirat yang baik. Dalam bidang tasawuf, buya Hamka memberikan arahan tentang etika hidup bermodern. Etika ini bisa dijadikan sebagai landasan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan kebahagiaan (Ulfah & Istiyani, 2016).

Supriyadi dan Miftahul Jannah (2019), "*Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer*," Halaqa: Islamic Educational Journal. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa diantara pendidikan karakter perspektif Hamka diantaranya yaitu mencakup ketulusan, ketakutan, zuhud dan pengunduran diri. Kemudian, dalam pendekatan karakter yang digunakan oleh Buya Hamka mencakup tiga hal besar yakni *takhalli*, *tahali*, dan *tajalli*. *Takhalli* dapat dimaknai sebagai pembebasan diri dari perilaku-perilaku tercela. *Tahalli* yaitu menghiasi diri dengan berbagai sifat terpuji hingga pada akhirnya manusia tersebut dapat mencapai tingkat *tajalli* (tersingkapnya nur ghaib) (Supriyadi & Jannah, 2019).

Sutoyo (2015), "*Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern*," ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa tasawuf modern buya Hamka menjadi suatu nilai-nilai ajaran yang sesuai dengan keadaan hari ini. Dijelaskan bahwa berbagai permasalahan yang terjadi saat ini ialah dikarenakan adanya kehampaan spiritual. Maka, ketika seorang manusia ingin menyelesaikan berbagai masalah yang diperlukan ialah kembali pada jalan spiritual yakni dengan tasawuf. Konsep tasawuf yang disuguhkan oleh Buya Hamka ialah dengan kebersihan hati. Kebersihan hati ini menjadikan manusia untuk selalu bertindak positif, bukan negatif (Sutoyo, 2015).

Penelitian terdahulu telah banyak menyinggung terkait tokoh dari buya Hamka mulai kehidupannya hingga pemikirannya. Namun, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini ialah dalam segi objek penelitian yang mengaitkan dengan pembangunan karakter bagi generasi Z.

B. METODE

Terkait metodologi penelitian, dijelaskan dalam beberapa bagian yaitu dari segi pendekatan, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tempat serta waktu penelitian. Pendekatan ini menggunakan studi kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Metode yang dipakai ialah analisis deskriptif. Metode yang dipakai ini bertujuan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena (Suryana, 2010). Selanjutnya terkait jenis dan sumber data. Jenis penelitian ialah *literature research* dan untuk sumber data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan ialah buku-buku karya Buya Hamka. Sementara, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang masih relevan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2009). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam hal ini yaitu studi kepustakaan (Mardalis, 2006). Untuk analisis data, terdapat beberapa tahap yaitu pertama, interpretasi. Interpretasi adalah mengkaji pemikiran tokoh untuk mengetahui maksudnya (Bakker & Zubair, 1994). Kedua, koherensi intern atau keselarasan dengan pernyataan tokoh lain. Ketiga ialah deskripsi. Yakni, dengan penjabaran semua pemikiran tokoh secara runtut (Sudarto, 2002). Terakhir ialah dengan kesimpulan. Tahap akhir ini juga perlu melewati verifikasi dan uji validitas supaya mendapatkan data yang dipertanggungjawabkan kebenarannya (Miles & Huberman, 1992, p. 17).

C. HASIL PEMBAHASAN

A. Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam bahasa Arab memiliki banyak sinonim seperti halnya *ta'dib*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *siyasat*, *tadrib*. Pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah bimbingan dari si pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai *insan kamil* (Marimbara, 1980). Pendidikan ini merupakan sebuah proses untuk menyiapkan generasi yang bisa memenuhi hidupnya lebih efisien (Azra, 2004).

Sedangkan, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq*. Ada juga yang mengatakan bentuk jamak dari kata *akhlaqun* (Awaliyah & Nurzaman, 2018). Secara etimologi, dimaknai sebagai perangai, tabiah, kebiasaan dan budi pekerti. Kemudian secara terminologi, akhlak merupakan keadaan dorongan jiwa insan untuk berperiku, bertindak tanpa adanya pertimbangan dan juga pilihan sebelumnya. Definisi lain, mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang bisa mengarahkan pada hal baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Dari hal ini, dapat dilihat bahwasannya akhlak terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak *makhmudah* (baik) dan akhlak *madzmumah* (buruk). Akhlak *Makhmudah* yakni sikap mentaati perintah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis seperti dalam bentuk sabar, ridla, tawadlu dan sebagainya. Sebaliknya, yaitu akhlak *madzmumah*; sikap yang menentang segala bentuk perintah dari Allah Swt. Akhlak ini menjadi salah satu yang sangat penting sebagai tolak ukur kepribadian seorang muslim (Suryadarma & Haq, 2015). Apakah ia melakukan akhlak *makhmudah* atau *madzmumah*

Kemudian, secara umum pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk membangun, membimbing serta mengarahkan seseorang untuk mencapai tingkah laku kebiasaan. Pendidikan akhlak dalam hal ini ialah pendidikan akhlak Sufi. Maka, telah jelas bahwasannya akhlak yang dimaksud ialah *akhlak al-karimah*. Sebagaimana orang-orang sufi yang hatinya telah suci karena telah menjauh dari berbagai bentuk perbuatan tercela.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar dari pendidikan akhlak ini tak lain ialah dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagaimana kita tahu bahwasannya tujuan adanya al-Qur'an ialah sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang dipegang oleh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat (Ali, 2008). Kemudian, al-Hadis merupakan sumber kedua umat Islam sehingga al-Hadis masih memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Maka, apapun yang telah disebutkan dalam al-Quran telah dirinci dalam hadis. Di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak ialah QS. An-Nahl ayat 44, al-Hasyr ayat 7, al-Maidah ayat 16, QS. al-Qolam ayat 7 (Hamka, 1984). Al-Qur'an dan al-Hadis inilah sebagai sumber batasan dimana perbuatan baik dan buruk itu dijelaskan. Maka, kedua dasar ini menjadi penting bagi manusia sebagai pengontrol perilaku dan tindakan makhluk semesta. Karenanya, akhlak seseorang dianggap baik ketika mencerminkan berbagai nilai yang terkandung dalam al-Qurand dan Hadis.

Selanjutnya, tujuan pendidikan akhlak. Tujuan ini menjadi titik akhir setelah adanya berbagai upaya dan usaha. Dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak ialah menciptakan generasi yang memiliki akhlak *karimah*, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, serta suci hatinya (Yunus, 1961). Tujuan lain ialah supaya manusia selalu berada di jalan kebenaran (Mahmud, 2004). Lebih rinci, diantara tujuan-tujuan pendidikan akhlak ialah sebagai berikut. Pertama, membangun manusia yang beriman dan berakhlak saleh. Kedua, membuat manusia menjalani kehidupan sesuai ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis. Ketiga, mengarahkan

manusia dapat berbuat baik kepada sesama makhluk. Keempat, membangun insan yang dapat mengajak orang lain ke jalan Tuhan juga. Karena, semakin kita menyebar kebaikan, maka pahala yang didapat akan berlipat. Kelima, membangun rasa loyalitas dalam menegakan panji-panji keislaman. Terakhir, dalam bukunya Hamka dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk membuka mata manusia supaya lebih memiliki pandangan yang luas dan jauh, supaya tidak hanya memnadang pada dirinya sendiri (Prof. Dr. Hamka, 2016).

3. Penanaman Pendidikan Akhlak

Terkait pendekatan ataupun metode yang dipakai dalam pendidikan akhlak, Hamka membagi menjadi tiga hal. Ketiga hal ini berangkat dari ayat al-Quran yakni surat an-Nahl ayat 125. Ketiga pendekatan dalam pendidikan tersebut ialah sebagai berikut. Pertama, dengan menggunakan metode al-hikmah. Metode pendekatan yang pertama ini harus dilakukan dengan cara yang bijak, hati yang lapang, tulus serta mulia. Pendidikan ini mengharuskan adanya kesinambungan antara ucapan, tindakan serta hati. Metode yang kedua ialah dengan menggunakan *al-mau'idzotul hasanah*. Metode yang kedua ini dilaksanakan dengan cara yang lemah lembut, halus dalam bertutur kata. Hal ini bertujuan supaya pesan dan nasihat yang disampaikan oleh pendidik dapat tersampaikan dengan baik. Berbeda, jika dilakukan dengan kekerasan. Hasil dari ucapan yang bukanlah menimbulkan kebaikan tetapi menjadikan kebencian. Hal ini bertentang dengan tujuan pendidikan akhlak sufi. Metode ketiga ialah dengan *jadilhum billati hiya ahsan*. Hal ini dapat dimaknai sebagai proses pendidikan harus dilakukan secara dialogis, memiliki tujuan yang sama antara pendidik dan murid. Karena dengan adanya kesamaan tujuan antara kedua belah pihak akan memudahkan pencapaian.

Selain hal tersebut dalam pendidikan akhlak Buya Hamka, terdapat inti sifat yang disebut sebagai *fadilah* atau keutaaman. Keutamaan ini mencakup empat budi pekerti yang sangat penting. Empat sifat utama yang harus ditanamkan dalam pembentukan akhlak diantaranya yaitu sebagai berikut (Prof. Dr. Hamka, 2016c). Pertama, ialah *iffah*. *Iffah* dapat diartikan sebagai seseorang yang pintar dalam menjaga kehormatan, terkhusus kehormatan batin. Ia pandai mengontrol diri sehingga tidak memberikan pengaruh buruk atau mudhorot kepada orang lain. Sifat ini memiliki fungsi sebagai media pertahanan diri dalam menyikap hal-hal kesenangan yang sifatnya hanya sementara seperti halnya perilaku zina. Kedua ialah *Sya'ja'ah*. Secara bahasa dapat diartikan sebagai berani. Berani disini ialah ketika benar, dan takut pada kesalahan. Contoh dari perilaku *syaja'ah* ialah berani untuk meninggalkan hal-hal yang sifatnya buruk, hal ini benar karena telah tertulis secara jelas dan detail dalam al-Qur'an. Fungsi dari sikap ini ialah sebagai sikap pendorong dalam jiwa manusia. Kemudian, Buya Hamka juga menjelaskan bahwa antara sifat yang pertama dan kedua yakni *iffah* dan *syaja'ah* saling berkesinambungan. Bagaikan sayap kiri dan kanan pada burung, ketika satu sayap patah maka akan sulit untuk bisa terbang lagi. Ketiga ialah *'adalah* atau adil. Adil dapat dikonsepsikan dalam bentuk meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya dan memberikan barang kepada empunya (Prof. Dr. Hamka, 2016). Sikap yang terakhir ialah Hikmah. Hikmah ini merupakan sebuah rasa dari pengalaman hidup (Akbar Sani, 2017). Hamka juga menjelaskan bahwa dari sifat ketiga dan keempat ini yakni adil dan hikmah terkumpul dalam cinta. Dengan cinta, seorang manusia akan rela untuk berjuang menyenangkan orang yang dicinta, tidak akan menyakiti yang dicinta. Dari keempat sifat ini, dapat ditarik bahwasannya memahami *fadilah* menjadi suatu hal yang penting karena inilah pusat dari segala perangai. Selain dari pada itu, terdapat beberapa metode juga untuk membina akhlak manusia diantaranya yaitu dengan pemahaman, pembiasaan atau yang biasa disebut dengan *tadwiyah*, keteladanan atau *uswatun hasanah*,

nasihat atau dengan mau'idhotun hasanah, dan terakhir ialah dengan cerita atau *qishah* (Shafrianto & Pratama, 2021).

4. Ajaran Akhlak Buya Hamka

Bagi Buya Hamka, Akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak di luar dan di dalam. Akhlak di luar bagi orang barat disebut sebagai *etiket*. Akhlak ini akan bergantung pada tempat, zaman, adat dan istiadat dari suatu daerah dan sebagainya. Sebagai contoh di Negara Eropa, seseorang akan mengangkat topinya sebagai bentuk penyambutan. Sedangkan, di Negara Cina, topi diangkat ketika seseorang akan pergi. Perbedaan seperti ini tidaklah menjadi suatu hal yang penting karena suatu negara ataupun daerah memiliki standar atau kadar kesopannya masing-masing.

Selanjutnya yakni akhlak di dalam. Akhlak didalam disebut juga sebagai kesopanan batin. Batin atau hati dalam tasawuf merupakan inti dari manusia. Ketika, hatinya itu bersih, suci maka baik pula seluruhnya. Dalam perspektif Buya Hamka, akhlak di dalam terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

Pertama, akhlak kepada *khalik* atau pencipta. Seperti yang kita tahu, Tuhan merupakan maha pemberi segala-galanya, Dialah sang Maha Agung. Maha pemberi balasan dari apa yang telah dilakukan oleh makhluk di bumi. Maka, sudah seharusnya sebagai hamba harus memiliki adab yang baik terhadap-Nya. Adab kepada sang *khalik* dapat dimulai dengan adanya iman dalam hati. Kemudian, patuh terhadap segala perintah dan menjauhi larangan dari hal-hal yang telah tertulis dalam al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, bagi Buya Hamka terdapat beberapa aspek yang harus dimiliki, diantaranya yaitu ikhlas, qanaah, taubat, ridla allah, tawakkal, dan sabar.

Kedua, ialah akhlak terhadap sesama makhluk. Dalam perspektif Buya Hamka akhlak sesama makhluk mencakup beberapa hal yaitu sebagai berikut. Pertama, akhlak kepada Rasulullah. Bentuk akhlak kepada Rasulullah dapat dilakukan dengan cara yakni sopan terhadap perintah-Nya, mengucapkan shalawat dan salam (Prof. Dr. Hamka, 2016). Kedua, akhlak terhadap orang tua. Hal ini dilakukan dengan cara menghormati, mencintai kedua orang tanpa menyia-nyiakannya. Karena, tidak ada yang bisa menandingi cinta orang tua terhadap anaknya. Ketiga, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Di antara bentuk sikapnya yaitu dengan cara memelihara mata dan perhiasan, tidak merusak hubungan, kesopanan duduk ketika berada dalam satu majlis.

B. Generasi Z dan karakteristiknya.

Generasi Z ialah generasi yang dimulai pada kurun waktu 1997-2013 (Felix Adrian Dimas Putra, 2019). Generasi ini dianggap sebagai generasi pemegang asli digital (Rastati, 2018). Oleh karena itu, generasi Z disebut juga sebagai generasi *digital native*.

Generasi ini memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu sebagai berikut. Pertama ialah cerdas secara teknologi atau *tech savvy*. Fitur pertama dari Generasi Z adalah mereka dicap sebagai *tech-savvy*. Namun, Generasi Z lahir dan hidup di era teknologi, dan telah terpapar teknologi sejak usia dini. Seiring dengan berkembangnya berbagai aplikasi komputasi, semua sistem yang ada mulai berjalan dengan menggunakan metode komputerisasi dan digitalisasi, sehingga memberikan keterampilan yang sangat baik kepada Gen Z ini dalam mempelajari teknologi, bahkan dianggap bawaan. Generasi ini sangat cepat beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi sehingga mereka dapat mengandalkan keterampilan ilmiah dan teknis mereka. Kedua, gemar berkomunikasi secara virtual Karakter Z generasi kedua senang berkomunikasi di dunia maya, sehingga komunikasi bisa dilakukan tanpa batas. Generasi gaya komunikasi ini menggunakan berbagai jenis

jaringan sosial yang menjadi semakin umum di dunia Internet. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berekspresi secara spontan, sehingga terkadang mereka tampak bertingkah laku dan berbicara dengan sopan dan tidak santun. Ketiga, senang mengumbar hal-hal yang dianggap sebagai privasi. Hal ini bisa dilihat dalam unggahan anak Gen Z di Media sosial yang bisa diakses oleh semua orang. Dengan kegiatan dan hobi disampaikan kepada "dunia". Ini memiliki aspek positif dan negatif. Di sisi positifnya, mereka menjadi lebih kreatif dan mengekspresikan pendapat mereka. Namun di sisi lain, sangat berbahaya jika digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Pengawasan orang tua mutlak diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Keempat ialah Kemandirian. Siswa Gen Z, dikatakan lebih mandiri dari pendahulunya, karena mereka sering membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan peran dan pertimbangan orang lain. Tidak hanya itu, siswa Gen Z juga suka belajar dan berkembang sendiri. Kelima, ialah perlawanan. Generasi Z dikatakan memiliki toleransi yang mapan. Generasi ini, yang biasanya lahir pada akhir abad ke-19, mulai merangkul semua perbedaan yang ada dengan berpikiran terbuka dan toleran. Siswa dalam kategori Generasi Z ini juga dapat menerima dan menghargai setiap orang dan lingkungannya yang berbeda dengan dirinya. Kemudian karakter yang terakhir ialah umumnya Gen Z memiliki sifat mudah terpengaruh.

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Buya Hamka dalam Upaya Membangun Karakter Generasi Z

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Buya Hamka merupakan salah satu ilmuwan yang telah memiliki banyak karya (Salihin, 2016). Beliau juga merupakan seorang putra dari tokoh ulama besar yakni Syekh Abdul Karim atau yang sering disebut Haji Rosul (Jambak, 2018). Buya Hamka juga merupakan seorang ilmuwan yang aktif, hal ini dibuktikan dari berbagai gerakan yang telah beliau bentuk diantaranya yaitu pelopor kebangkitan tokoh dan kaum muda muhamadiyah di Minangkabau (Hidayanti & Saleh, 2019). Bahkan beliau juga mendapat gelar kehormatan tingkat internasional yakni *ustadziyah fakhriyah*. Salah satu yang menjadi pusat perhatian bagi beliau ialah bidang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka merupakan sifat dalam batin atau hati yang dinamis yang didasarkan pada akal dan agama, maka dengan begitu akan menghasilkan perangai yang baik. Sebaliknya, ketika perangai tidak berdasarkan pada akal dan agama maka akan menghasilkan akhlak yang buruk. Tujuan dari adanya pendidikan akhlak sufi ialah untuk menciptakan generasi yang berakhlak *al-karimah*, membuka mata sehingga cara pandangnya akan jauh dan luas. Dalam hal ini, telah dijelaskan bahwa penyebab rusaknya akhlak manusia ialah karena sempit dan pendeknya pandangan dan pengetahuan manusia.

Maka, dari hal ini dapat dilihat bahwasannya tujuan dari pendidikan akhlak sufi perspektif buya Hamka sesuai dengan kondisi pada generasi Z yang mana Gen Z banyak mengalami degradasi moral karena hanya memikirkan kenikmatan yang sifatnya fana. Contohnya, Gen Z yang telah diberikan berbagai kemudahan dengan adanya teknologi, Ia malah mengakses hal-hal yang sifatnya negatif seperti pornografi. Hal ini ialah bentuk degradasi moral. Ketika pendidikan akhlak sufi Hamka telah ditanamkan pada generasi Z maka bisa menjadikan generasi yang memiliki pengetahuan dan cara pandang yang luas dan jauh sehingga bisa menjadi solusi untuk mencegah hal-hal buruk untuk generasi Z. Berbeda dengan tokoh buya Hamka, salah satu tokoh sufi yakni Imam al-Ghozali sebagai salah satu tokoh yang juga memperhatikan pendidikan akhlak berpendapat bahwa akhlak bukan hanya sekedar perbuatan ataupun kemampuan tetapi juga pengetahuan (Rastati, 2018). Konsep yang disuguhkan oleh Imam al-Ghozali ialah akhlak

dimaknai sebagai perangai yang tumbuh dan menyatu dalam diri manusia. Dalam hal ini, akhlak lebih dipahami sebagai suatu keadaan batiniah manusia. Lebih lanjut, pendidikan akhlak dalam pandangan Imam al-Ghozali mencakup tiga dimensi yakni dimensi diri yakni hubungan antara seorang hamba atau diri tersebut dengan tuhan. Kemudian, dimensi sosial. Hal ini mencakup beberapa komponen seperti masyarakat, pemerintah dan juga lingkungan sekitar. Terakhir, ialah dimensi metafisik. Hal ini mencakup akidah sebagai pegangan dasar umat manusia. Sedangkan Buya Hamka bukan menggunakan dimensi tetapi menggunakan sifat. Sifat ini mencakup empat sifat utama yang disebut *fadilah* sebagai media pertahanan dan pengontrol diantara sifatnya yaitu *iffah*, *syajaah*, *adalah* dan hikmah. Keempat sifat ini bagus diterapkan bagi generasi Z. Tak hanya empat sifat tersebut, Buya Hamka juga membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu akhlak luar dan dalam. Akhlak luar dikenal juga sebagai etiket. Sedangkan akhlak dalam dikenal sebagai kesopanan batin atau hati, yang didalamnya mencakup dua hal yaitu akhlak kepada sang khalik dan sesama makhluk. Maka, dengan menerapkan ajaran pendidikan akhlak sufi perspektif Hamka bagi generasi Z, dapat menjadi solusi sebagai upaya untuk pembangunan karakter yang baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya pendidikan akhlak perspektif buya Hamka merupakan sifat dalam batin atau hati yang dinamis sehingga ketika timbul berdasarkan pada akal dan agama, maka akan menghasilkan perangai yang baik dan sebaliknya. Metode yang diajarkan oleh Buya Hamka ini mencakup tiga pendekatan yaitu *al-Hikmah*, *mau'idzotul hasanah*, dan *jadilhum billati hiya ahsan*. Selanjutnya, ajaran pendidikan akhlak Sufi Buya Hamka mencakup dua hal besar yakni akhlak di luar dan akhlak di dalam atau kesopanan batin. Kesopanan batin ini mencakup akhlak terhadap sang khalik dan sesama makhluk. Oleh karena itu, dari penanaman pendidikan akhlak sufi perspektif Hamka, generasi Z bisa menjadi generasi yang berkarakter unggul. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan baik dalam pengumpulan sumber data ataupun yang lainnya. Maka, direkomendasikan pada hari kemudian tema ini diteliti lebih mendalam. Manfaat hasil penelitian ini ialah dapat diketahui bahwa dengan adanya pendidikan akhlak tasawuf dari Buya Hamka, dapat menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan karakter pribadi menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(1), 79–99.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>
- Akbar Sani. (2017). *Konsep Buya Hamka dalam Pembinaan Akhlak* (Vol. 6). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo.
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*. Kencana.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1994). *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Darmalaksana, W. (2020). Sitasi Ilmiah Menggunakan Perangkat References pada Microsoft Word. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.
- Felix Adrian Dimas Putra. (2019). Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019. In *Jurnal Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.
https://repository.usd.ac.id/36688/2/151324021_full.pdf
- Hamka. (1984). *Tafsir al-Azhar*. Yayasan Latimojong.
- Hidayanti, W., & Saleh, F. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita dari Para Istri Nabi (Analisis Surat al-Ahzab ayat 28-35 dalam kitab Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka). *El-Tarbawi*, 12(2), 181–209. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art4>
- Jambak, F. F. (2018). FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2), 255–272. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Gema Insani Press.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Marimbara, A. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. al-Ma'arif.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Naji, S. (2014). *Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf (Analisis Isi Novel Jack and Sufi Karya Muhammad Luqman Hakim)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Ningrum. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Promosi*, 5(1), 145–151.

- Prof. Dr. Hamka. (2016a). *Falsafah Hidup*. Replubika Penerbit.
- Prof. Dr. Hamka. (2016b). *Lembaga Budi*. Republika Penerbit.
- Prof. Dr. Hamka. (2016c). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72>
- Rofadhilah, Taufik, O. A., & Hakim, L. (2018). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Etika Dan Akhlaq Anak Dalam Keluarga Di Jakarta Utara. *Jisamar*, 2(1), 25–46.
- Salihin. (2016). Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern. In *Manthiq* (Vol. 1, Issue 2).
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka. *Raudhah*, 6(Juni 2021), 97–105.
- Sudarto. (2002). *Metode Penelitian Filsafat*. PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyadi, S., & Jannah, M. (2019). Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Kontemporer. *Halaqa: Islamic Educational Journal*, 3(2), 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutoyo. (2015). Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 151(September), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Ulfah, N. M., & Istiyani, D. (2016). Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Esoterik*, 2(1), 95–109. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896>
- Yunus, M. (1961). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. PT. Hida Karya Agung.

